

Analisis Peran Syaykh Al-Zaytun dalam Pendidikan Toleransi di Mahad Al-Zaytun

Anida Atulloh Hanifa^{1*}, Siti Ngainnur Rohmah², Iwan³, Fadilah Al-Madani⁴,
Badriyono⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

atullohanida@gmail.com ^{1*}

Alamat: Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu

Korespondensi penulis: atullohanida@gmail.com

Abstrac. This study explores the contribution of Shaykh Al-Zaytun in shaping Mahad Al-Zaytun as a school that promotes pluralism and diversity. The aim is to provide a better understanding of how Islamic education can adapt to modern society without the need for esoteric evidence. This study also uses Pustaka methodology to identify theories related to tolerance and tolerance, as well as literature relevant to developing a culture of tolerance through education at Mahad Al-Zaytun. This study also uses a case study approach to examine the influence of Shaykh Al-Zaytun on the modern Islamic education system. This study focuses on the school's vision and the committee's commitment to tolerance. This study also highlights the potential for collaboration with other institutions, both local and international, to strengthen tolerance education. This study concludes by highlighting the importance of Shaykh Al-Zaytun's transformational leadership in promoting tolerance in everyday life.

Keyword: Role, Shaykh Al-Zaytun, Tolerance, Mahad Al-Zaytun

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kontribusi Syaykh Al-Zaytun dalam membentuk Mahad Al-Zaytun sebagai sekolah yang mempromosikan pluralisme dan keberagaman. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan masyarakat modern tanpa memerlukan bukti esoteris. Penelitian ini juga menggunakan metodologi Pustaka untuk mengidentifikasi teori-teori yang terkait dengan toleransi, serta literatur yang relevan dengan pengembangan budaya toleransi melalui pendidikan di Mahad Al-Zaytun. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji pengaruh Syaykh Al-Zaytun pada sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini berfokus pada visi sekolah dan komitmen komite terhadap toleransi. Penelitian ini diakhiri dengan menyoroti pentingnya kepemimpinan transformasional Syaykh Al-Zaytun dalam mempromosikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Syaykh Al-Zaytun menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan santri sebagai individu yang menghargai perbedaan dan berkomitmen untuk hidup dalam harmoni. Peran Syaykh Al-Zaytun tidak hanya memengaruhi santri dan alumni Mahad Al-Zaytun, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dengan menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Kata Kunci: Peran, Syaykh Al-Zaytun, Toleransi, Mahad Al-Zaytun

1. LATAR BELAKANG

Mahad Al-Zaytun adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan menonjol di Indonesia, yang didirikan dan dipimpin oleh Syaykh A.S. Panji Gumilang. Dalam konteks pluralisme Indonesia, lembaga ini menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak biasa, mengedepankan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman. Syaykh Al-Zaytun yakni DR. Al-Ustadz (Hon. M.S.U.) A.S. Panji Gumilang, M.P., sebagai tokoh sentral di balik berdirinya Mahad Al-Zaytun, telah berhasil membangun sebuah institusi yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama Islam, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai universal yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan visi dan kepemimpinannya,

Syaykh Al-Zaytun telah membawa Mahad Al-Zaytun menjadi pusat perhatian, baik dari kalangan masyarakat maupun akademisi, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang progresif dan inklusif.

Syaykh A.S. Panji Gumilang memulai perjalanan Mahad Al-Zaytun dengan dasar pemikiran bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya¹, Mahad Al-Zaytun mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman. Institusi ini mengajarkan para siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, budaya, maupun pandangan politik. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya taat dalam beragama tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam².

Peran tokoh sentral dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan sangatlah krusial, terutama dalam menentukan visi, misi, dan arah yang akan ditempuh oleh lembaga tersebut³. Seorang tokoh sentral, seperti kepala sekolah, rektor, atau pendiri, berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan panduan strategis dan ideologis. Mereka seringkali menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi seluruh komponen lembaga, termasuk staf pengajar, siswa, dan masyarakat luas. Dengan visi yang kuat dan kepemimpinan yang efektif, seorang tokoh sentral dapat membawa lembaga pendidikan menuju pencapaian tujuan yang lebih tinggi dan membentuk karakter serta budaya lembaga yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Syaykh A.S. Panji Gumilang di Mahad Al-Zaytun adalah contoh nyata dari pentingnya peran tokoh sentral dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Sebagai pendiri dan pemimpin Mahad Al-Zaytun, ia berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan pluralisme ke dalam sistem pendidikan lembaga tersebut⁴. Melalui visi progresifnya, Mahad Al-Zaytun tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar menjadi individu yang inklusif dan memiliki wawasan kebangsaan. Kepemimpinan Syaykh Al-Zaytun telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dialog antarumat beragama dan memperkuat semangat persatuan di tengah keragaman.

¹ Tabroni, Roni. (2019). Sistem Pendidikan Satu Pipa Ma'had Al-Zaytun Indramayu May Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 13(2). Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.

² Ibid, 354

³ Syaroh, Mai., Jamrizal, dan Hakim, Lukman. (2023). pemimpin dan Perilaku Organisasi Pendidikan (Kepemimpinan dalam Pendidikan. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 3(03). DOI:10.59141/comserva.v3i03.835.

⁴ Op.cit, Tabroni, Roni, 356

Model pendidikan yang diterapkan di Mahad Al-Zaytun juga menjadi refleksi dari bagaimana Islam dapat diterapkan dalam konteks kebangsaan Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, pendekatan Mahad Al-Zaytun menjadi relevan karena menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Syaykh Al-Zaytun telah membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu yang mengedepankan prinsip-prinsip persaudaraan, keadilan, dan toleransi⁵.

Pemimpin memainkan peran kunci dalam membentuk budaya organisasi, karena mereka adalah pencipta visi, nilai, dan norma yang menjadi landasan perilaku dan sikap seluruh anggota organisasi. Melalui perilaku, keputusan, dan kebijakan mereka, pemimpin menetapkan standar yang diikuti oleh orang lain. Sebagai contoh, jika seorang pemimpin menekankan nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan inovasi, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam setiap aspek organisasi, mulai dari bagaimana karyawan berinteraksi satu sama lain hingga cara organisasi berhubungan dengan pihak eksternal seperti pelanggan dan mitra. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya sekadar menetapkan aturan formal, tetapi juga membentuk budaya organisasi melalui contoh dan tindakan sehari-hari.

Selain menetapkan visi dan nilai, pemimpin juga mempengaruhi budaya organisasi melalui komunikasi dan keterlibatan dengan anggota tim. Pemimpin yang aktif berkomunikasi dan terlibat dalam aktivitas organisasi akan menciptakan iklim yang terbuka dan kolaboratif. Mereka mendorong partisipasi, mendengarkan masukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan budaya yang menghargai setiap individu dan ide-ide mereka. Sebaliknya, pemimpin yang kurang komunikatif dan tidak terlibat cenderung menciptakan lingkungan yang kurang terbuka dan mungkin menimbulkan perasaan terisolasi di antara anggota organisasi. Oleh karena itu, gaya komunikasi pemimpin sangat penting dalam menentukan iklim dan budaya di tempat kerja.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kontribusi Syaykh Al-Zaytun dalam membentuk Mahad Al-Zaytun sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengedepankan pluralisme dan kebangsaan. Dengan menganalisis pendekatan yang diambil oleh lembaga ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, pembahasan ini juga akan menggali implikasi yang lebih luas

⁵ Op.cit, Tabroni, Roni, 356

dari model pendidikan Mahad Al-Zaytun terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan peranannya dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks kepemimpinan Syaykh Al-Zaytun di Mahad Al-Zaytun, beberapa teori kepemimpinan dapat diaplikasikan untuk memahami pendekatan dan pengaruh yang ia miliki dalam mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Teori-teori kepemimpinan yang relevan meliputi kepemimpinan transformasional, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan visioner. Masing-masing teori ini membantu menjelaskan bagaimana seorang pemimpin dapat membawa perubahan, memotivasi, dan membentuk karakter sebuah organisasi, terutama dalam konteks pendidikan.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi dan membangkitkan semangat para pengikutnya dalam mencapai perubahan besar yang didasarkan pada visi dan tujuan bersama dalam organisasi⁶. Kepemimpinan ini menjadi kekuatan pendorong di balik perubahan besar dalam suatu organisasi. Dengan menginspirasi timnya untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, pemimpin transformasional tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga membawa dampak positif pada seluruh aspek kehidupan organisasi, termasuk spiritualitas individu.

Syaykh Al-Zaytun menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional melalui visinya untuk Mahad Al-Zaytun. Ia tidak hanya membangun sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga menciptakan institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman. Dengan motivasi inspirasional, ia mengajak para pengajar, siswa, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang plural. Selain itu, ia juga menunjukkan perhatian individual dengan menekankan pengembangan karakter dan potensi setiap siswa di Mahad Al-Zaytun, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan.

⁶ Aini, Nining Khurrotull. 2021. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Kepemimpinan Karismatik

Tipe karismatik merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk memanfaatkan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadiannya dalam memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Hal ini menciptakan perasaan kagum dan penghormatan yang mendalam dari para pengikutnya⁷. Pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi, komitmen, dan loyalitas dari orang-orang di sekitarnya melalui visi yang kuat, komunikasi yang efektif, dan perilaku yang mengesankan. Mereka sering dipandang sebagai tokoh yang luar biasa dan mampu memobilisasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan penuh semangat dan dedikasi.

Tipe karismatik ini diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Dalam hal ini, pemimpin dipandang sebagai sosok yang mengagumkan dan berwibawa.

Syaykh Al-Zaytun dapat dikategorikan sebagai pemimpin karismatik, mengingat pengaruh kuat yang ia miliki di Mahad Al-Zaytun dan di komunitas yang lebih luas. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk mengartikulasikan visi tersebut dengan cara yang memotivasi dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Karismanya terlihat dalam kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang unik dan berpengaruh, di mana para siswa dan pengajar merasa terinspirasi oleh nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kebangsaan yang ia tanamkan. Karisma Syaykh Al-Zaytun juga berperan penting dalam membangun reputasi Mahad Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dan progresif di tengah masyarakat yang majemuk.

Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah tipe kepemimpinan yang memiliki visi yang jelas dan kuat pada masa depan. Pemimpin visioner memiliki pandangan yang terperinci tentang tujuan jangka panjang dan jalur yang perlu ditempuh untuk mencapainya⁸. Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk merumuskan visi yang jauh melampaui keadaan saat ini dan mampu menginspirasi orang lain untuk bekerja menuju visi tersebut. Mereka biasanya inovatif,

⁷ Rostini, Deti. (2023). Aktualisasi Kepemimpinan Kharismatik Dalam Implementasi Sistem Nilai Di Pondok Pesantren. Tasikmalaya: Edu Publisher. H. 6

⁸ Ghofar, Abdul., Sukemi. (2024). Perilaku Organisasi dan Manajemen Kinerja. Sukoharjo: Pradina Pustaka. H. 46

berpikir ke depan, dan mampu memandu organisasi melalui perubahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Syaykh Al-Zaytun menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner dalam pendirian dan pengembangan Mahad Al-Zaytun. Pada saat lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung berfokus pada pendekatan konservatif, Syaykh Al-Zaytun merumuskan visi pendidikan Islam yang integratif dan modern. Ia menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan hidup, yang mencerminkan pemikiran maju tentang bagaimana pendidikan Islam harus berkembang di era globalisasi. Dengan visinya, ia mampu membawa Mahad Al-Zaytun menjadi lembaga yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman tentang kehidupan dalam konteks kebangsaan dan keberagaman.

Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan inklusif adalah kemampuan untuk menghargai dan memahami keragaman dalam organisasi, menciptakan budaya yang inklusif, serta meningkatkan partisipasi dan kerja sama semua anggota tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, ras, atau perbedaan lainnya⁹. Pemimpin inklusif mengakui dan menghargai perbedaan, menciptakan lingkungan yang terbuka, dan memberdayakan semua anggota organisasi untuk berkontribusi secara penuh. Dalam konteks Mahad Al-Zaytun, pendekatan ini terlihat dari upaya Syaykh Al-Zaytun untuk menciptakan lembaga pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi antarumat beragama. Kepemimpinan inklusif ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, menghargai perbedaan, dan mengembangkan wawasan yang luas tentang dunia di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, teori-teori kepemimpinan tersebut—transformasional, karismatik, visioner, dan inklusif—mencerminkan berbagai aspek kepemimpinan Syaykh Al-Zaytun di Mahad Al-Zaytun. Melalui pendekatan kepemimpinan yang holistik, ia berhasil menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang inovatif, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman, serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam dan masyarakat yang lebih luas.

⁹ Sucipto, Bambang., & Kushendar, Deden Hadir. (2023). Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan (Panduan Teori Dan Konsep Bagi Mahasiswa Program Sarjana Dan Magister) Indramayu: Penerbit Adab. H, 117

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi teori-teori utama yang berhubungan dengan keberagaman dan toleransi. Kemudian, dari teori tersebut, peneliti dapat menganalisis melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan terkait peran Syaykh Al-Zaytun dalam membangun budaya toleransi melalui pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Metode studi pustaka dapat digunakan untuk melihat Ma'had Al-Zaytun sebagai studi kasus pendidikan toleransi yang dipimpin oleh Syekh Panji Gumilang. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini tidak hanya akan memperoleh data sekunder yang komprehensif, tetapi juga bisa memberikan pemahaman teoritis yang kuat tentang kontribusi Syaykh Al-Zaytun dalam pendidikan toleransi di lembaga pendidikan Islam modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahad Al-Zaytun didirikan oleh Syaykh Al-Zaytun pada tahun 1999 di Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Sejak awal berdirinya, Mahad Al-Zaytun dibangun dengan konsep pendidikan Islam yang modern dan inklusif. Lembaga ini menonjol karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif. Syaykh Al-Zaytun berupaya membentuk lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan generasi yang mampu berperan aktif di masyarakat pluralistik. Mahad Al-Zaytun berkembang pesat dan dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar di Indonesia, dengan fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern, mencakup pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Visi Mahad Al-Zaytun mencerminkan komitmennya terhadap toleransi dan keberagaman. Lembaga ini bertekad untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Misinya adalah membentuk individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Mahad Al-Zaytun mengajarkan bahwa ajaran Islam adalah rahmatan lil'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang berarti Islam harus menjadi sumber perdamaian dan persatuan, bukan perpecahan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, Mahad Al-Zaytun berupaya mencetak generasi yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Mahad Al-Zaytun mengimplementasikan kurikulum yang integratif, menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum, sains, dan teknologi. Dalam konteks

pendidikan toleransi, kurikulum ini mencakup mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan berpendapat. Selain itu, Mahad Al-Zaytun menyelenggarakan berbagai kegiatan yang relevan dengan pendidikan toleransi, seperti diskusi lintas agama, seminar tentang pluralisme, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada para santri dalam berinteraksi dengan keragaman dan memahami pentingnya menghargai perbedaan. Mahad Al-Zaytun juga mendorong para santri untuk terlibat dalam dialog dan bekerja sama dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Mahad Al-Zaytun mengadopsi pendekatan inklusif dalam metode pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka memperlakukan setiap santri tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Mahad Al-Zaytun menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana setiap individu dihargai dan didorong untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan pendekatan ini, para santri diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan kehidupan. Selain itu, pesantren ini juga memberikan pendidikan tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi, yang menjadi landasan penting dalam memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, Mahad Al-Zaytun berusaha mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu mempromosikan nilai-nilai toleransi di masyarakat.

Mahad Al-Zaytun telah memberikan kontribusi signifikan terhadap promosi pendidikan toleransi di Indonesia. Dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dan kebangsaan, Mahad Al-Zaytun berhasil menciptakan lingkungan di mana santri dapat belajar hidup bersama secara damai dan harmonis, terlepas dari perbedaan yang ada. Lulusan Mahad Al-Zaytun diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa semangat toleransi dan perdamaian ke masyarakat yang lebih luas. Pengaruh Mahad Al-Zaytun terlihat tidak hanya pada santri dan alumninya, tetapi juga dalam cara pandang masyarakat terhadap peran pendidikan Islam dalam membangun toleransi. Mahad ini menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan semangat inklusivitas dan keberagaman.

Meskipun penting, pendidikan toleransi sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adanya sikap eksklusif atau fanatisme yang masih ada di sebagian masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Stereotip dan prasangka yang telah tertanam lama menjadi penghalang untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan. Kurikulum pendidikan yang tidak sensitif terhadap isu keragaman dan toleransi juga dapat menjadi

hambatan. Namun, masalah baru muncul karena batasan toleransi yang sering kali ambigu. Toleransi yang berlebihan justru dapat menyebabkan inkonsistensi umat dalam menjalankan ajaran agama dan menimbulkan sikap ego-sentrisme. Sikap ini mengarah pada kecenderungan untuk mentoleransi sesuatu hanya demi kepentingan pribadi atau bersikap tidak peduli terhadap hal hal lain. Sebagai solusi, pendidikan toleransi harus didukung oleh kebijakan yang jelas dari pemerintah dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemimpin agama, pendidik, dan masyarakat. Penting juga untuk melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan toleransi, karena nilai-nilai ini harus diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inisiasi Pendidikan Toleransi

a. Ide Awal dan Motivasi Syekh Panji Gumilang

Syaykh Al-Zaytun memulai inisiatif pendidikan toleransi di Mahad Al-Zaytun dengan ide bahwa agama Islam harus menjadi kekuatan yang mempersatukan, bukan memecah belah. Beliau terinspirasi oleh prinsip Islam sebagai "rahmatan lil'alamini," yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta. Motivasi utamanya adalah menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik individu menjadi Muslim yang taat tetapi juga warga negara yang menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai komunitas. Syaykh Al-Zaytun melihat pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas sejak dini, mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis. Dengan latar belakang ini, ia mendirikan Mahad Al-Zaytun sebagai model pendidikan Islam yang menekankan pentingnya hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

b. Strategi yang Digunakan untuk Memulai Pendidikan Toleransi

Strategi yang digunakan Syaykh Al-Zaytun untuk menerapkan Pendidikan Toleransi yakni terdapat beberapa Langkah. Pertama, menyusun kurikulum yang integratif, menggabungkan pelajaran agama Islam dengan pendidikan umum dan materi tentang keragaman dan toleransi. Kurikulum ini dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Syaykh Al-Zaytun mendorong dialog dan keterbukaan di Mahad Al-Zaytun. Mengadakan diskusi lintas agama, seminar, dan kegiatan budaya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi dan belajar dari keragaman yang ada. Ketiga, beliau memimpin dengan memberikan contoh langsung, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural. Dengan kepemimpinan yang visioner dan inklusif, Syaykh Al-Zaytun

berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai setiap individu dan mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dan damai di tengah perbedaan.

Pengembangan Pendidikan Toleransi

a. Kurikulum dan Materi Pembelajaran yang Inklusif

Mahad Al-Zaytun telah merancang kurikulum yang inklusif untuk mendukung pengembangan pendidikan toleransi. Kurikulum ini tidak hanya mencakup pelajaran agama Islam yang mendalam tetapi juga materi tentang pluralisme, keragaman budaya, dan hak asasi manusia. Dalam pelajaran agama, misalnya, santri diajarkan tentang nilai-nilai Islam yang mendorong perdamaian, keadilan, dan kasih sayang kepada semua makhluk. Selain itu, Mahad Al-Zaytun memasukkan pelajaran yang membahas kontribusi dan peran berbagai kelompok masyarakat dalam sejarah peradaban, termasuk peran agama-agama lain. Hal ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah bagian integral dari sejarah umat manusia. Melalui pendekatan ini, Mahad Al-Zaytun membekali santri dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya toleransi, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mempromosikan Toleransi

Selain kurikulum formal, Mahad Al-Zaytun juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi di kalangan santri. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, festival budaya, dan program pertukaran pelajar dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada para santri dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Mahad Al-Zaytun juga mengadakan kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan santri secara langsung, seperti kunjungan ke panti asuhan, rumah ibadah agama lain, dan kerja sama dengan komunitas lokal. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memperkaya kehidupan bersama. Keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut membantu membangun rasa empati, menghancurkan stereotip, dan memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai toleransi.

Dampak Kepemimpinan: Perubahan Budaya Organisasi di Mahad Al-Zaytun

Di bawah kepemimpinan Syekh Panji Gumilang, Mahad Al-Zaytun mengalami perubahan signifikan dalam budaya organisasinya. Syekh Panji berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan pluralisme sebagai inti dari budaya pesantren. Sebagai hasilnya, Mahad Al-Zaytun menjadi lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan modern, di

mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dengan penghargaan terhadap keragaman. Budaya organisasi ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antara santri, staf pengajar, dan pengelola pesantren. Semua anggota komunitas pesantren diajarkan untuk menghormati perbedaan, terlibat dalam dialog yang konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Perubahan budaya ini juga mendorong pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan dinamis, di mana nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan diajarkan secara bersamaan dengan nilai-nilai keislaman.

Tantangan dan Pelajaran:

a. Tantangan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Toleransi

Meskipun berhasil, proses mengimplementasikan pendidikan toleransi di Mahad Al-Zaytun tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi pandangan konservatif yang menganggap pendidikan Islam harus eksklusif dan kaku. Ada kelompok yang skeptis terhadap pendekatan inklusif yang diadopsi oleh Mahad Al-Zaytun, menganggap bahwa keterbukaan terhadap keragaman bisa mengancam identitas keislaman. Selain itu, ada tantangan internal dalam mengubah pola pikir santri dan staf yang mungkin telah terbiasa dengan pola pendidikan yang lebih tradisional. Keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang seimbang antara nilai-nilai agama dan toleransi juga menjadi tantangan tersendiri. Syaykh Al-Zaytun dan timnya harus bekerja keras untuk mengatasi tantangan ini, termasuk melalui dialog, pelatihan, dan penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan.

b. Pelajaran yang Dapat Diambil dari Pengalaman Syekh Panji Gumilang

Pengalaman Syaykh Al-Zaytun dalam mengembangkan pendidikan toleransi di Mahad Al-Zaytun memberikan beberapa pelajaran berharga. Pertama, kepemimpinan yang visioner dan inklusif sangat penting untuk menciptakan perubahan budaya dalam sebuah lembaga. Syekh Panji menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan keberanian untuk menerapkan perubahan, bahkan ketika menghadapi resistensi. Kedua, pendidikan toleransi harus dilandasi oleh nilai-nilai yang kuat dan diterapkan secara holistik, mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, pentingnya dialog dan keterbukaan dalam membangun pemahaman dan menghargai perbedaan. Dengan mendorong dialog antar kelompok, Mahad Al-Zaytun berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Bahkan Mahad Al Zaytun dianggap telah menjadi penyebar inspirasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terakhir, pengalaman ini menunjukkan bahwa upaya untuk mempromosikan toleransi memerlukan kerjasama yang luas, baik dengan masyarakat,

lembaga lain, maupun pemerintah. Upaya Mahad Al-Zaytun menunjukkan bahwa pendidikan toleransi adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Syaykh Al-Zaytun memainkan peran sentral dalam menginisiasi dan mengembangkan pendidikan toleransi di Mahad Al-Zaytun. Dengan visi yang kuat untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang inklusif, ia menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan inklusivitas sebagai inti dari budaya pesantren. Kepemimpinannya yang visioner dan transformasional berhasil mengubah Mahad Al-Zaytun menjadi model pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama secara mendalam, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang keragaman dan toleransi. Melalui kurikulum yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan dialog lintas agama, dan kerjasama dengan berbagai lembaga, Syaykh Al-Zaytun menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan santri sebagai individu yang menghargai perbedaan dan berkomitmen untuk hidup dalam harmoni. Peran Syaykh Al-Zaytun tidak hanya memengaruhi santri dan alumni Mahad Al-Zaytun, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dengan menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Keberhasilan Syaykh Al-Zaytun dalam mengembangkan pendidikan toleransi di Mahad Al-Zaytun didukung oleh beberapa faktor. Pertama, visi kepemimpinan yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai toleransi menjadi landasan utama. Syekh Panji memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama yang menghargai keberagaman dan mengajarkan perdamaian, yang tercermin dalam pendekatan pendidikan di Mahad Al-Zaytun. Kedua, pendekatan inklusif yang diterapkan di semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan santri untuk belajar dan berlatih toleransi secara langsung. Ketiga, kemampuan untuk membangun kemitraan dengan berbagai lembaga, baik di tingkat lokal maupun internasional, membantu memperkuat dan memperluas jangkauan pendidikan toleransi. Terakhir, kepemimpinan transformasional dan karismatik Syaykh Al-Zaytun memainkan peran penting dalam menginspirasi dan menggerakkan seluruh komunitas Mahad Al-Zaytun untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman Mahad Al-Zaytun di bawah kepemimpinan Syaykh Al-Zaytun memberikan implikasi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang mempromosikan toleransi. Pemimpin lembaga pendidikan perlu memiliki visi yang jelas tentang pentingnya toleransi dan inklusivitas, terutama dalam masyarakat yang beragam.

Mereka harus mampu menciptakan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai ini melalui pendekatan holistik yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya dan agama. Selain itu, pemimpin harus menjadi teladan dalam menghargai keragaman dan mendorong dialog yang konstruktif. Pengembangan keterampilan kepemimpinan yang inklusif dan transformasional juga penting untuk memotivasi dan menginspirasi seluruh komunitas pendidikan dalam mendukung perubahan menuju budaya yang lebih toleran.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulllah, D., & Abdurrazaq, M.N, (2022). Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun Di Akun Youtube @Alzaytunmovie). Jurnal Basicedu. Vol 6(4):6866-6876.H, 6872
- Ali, Nuraliah., Dkk. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang. Jurnal Hadratul Madaniyah. Vol 6(1):24-42. 1).
- Firdaus, I., & Jamelian, D., M. (2023) Esensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Nilai-nilai Toleransi Di Berbagai Perspektif Terhadap Ma'had Alzaytun. Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan. Issn : 2961-8754. Vol 2 , No2
- Nugroho, Taufik. (2020). Ma'had Al-Zaytun Artikulasi Ke-Islaman Dan Ke-Indonesiaan Di Pendidikan Pesantren. Ulumuddin Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 10(2):133-148., 136
- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Al-Zaytun. [Https://Al-Zaytun.Sch.Id/](https://Al-Zaytun.Sch.Id/)
- Rahim, Abdur., Dkk. (2024). Penyuluhan Tentang Menyikapi Realitas Multikulturis Yang Terjadi Pada Ma'had Al-Zaytun Di Yayasan Global Mulia Insani Tanggerang. Jabb, Vol. 5 No. 2. H, 877
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar. Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) Vol. 8. No. 1, H. 138
- Syaroh, Mai., Jamrizal, dan Hakim, Lukman. (2023). kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan (Kepemimpinan dalam Pendidikan. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 3(03). DOI:10.59141/comserva.v3i03.835.
- Tabroni, Roni. (2019). Sistem Pendidikan Satu Pipa Ma'had Al-Zaytun Indramayu May Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 13(2). Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 314